Media Gizi & Keluarga, Juli 2008, 32 (1): 74-86

ANALISIS GENDER TERHADAP KEBIASAAN MAKAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU POSITIF PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI KOTA BOGOR

(The Gender Analysis Towards Food Habits and Factors Determining Positive Behaviors among Senior High School Students in Bogor City)

Herien Puspitawati[1]

ABSTRACT. *The purpose of this study was to examine the impacts of family socio-economic and family relations toward adolescent's positive behaviors. The study was conducted in 2001-2003 at four technical high schools and one senior high school in Bogor City. The samples used in this study were 667 students (540 males and 127 females). The sampling method applied was simple random sampling among second graders. The study finds out that male students tended to have higher family economic pressures than female students. The proportion of female students who had vegetables intake consumption more than once a day was higher than male students; The proportion of female students who had intake consumption of protein, tea, coffee, and snacks was higher than male students; however the proportion of male students who smoke and drank alcohol was higher than female students. In general, it could be known that female students tended to have higher positive behaviors and better parenting practices by parents (warmth and support by both fathers and mothers) than male students; and there was no significant differences in parents and child relations between male and female students. Positive behaviors of students were directly affected by the higher quality of parents and child relations (for male students was affected by the quality of father-son relations, and for female students was affected by the quality of mother-doughter relations). Finally, positive behaviors of students were indirectly affected by warmth and support parenting practices done by father and mother. Then, the gender relations within family could produce the outcome of child positive behaviors. Based on these findings, it is suggested that parents (father and moyher) must optimize their functions of child socialization and parenting practices based on warmth and support toward their child so that their child's psycho-social developments could be achieved optimally.*

Keywords: Positive Behaviors, Parenting, Parents-Child Relations, Gender Analysis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kualitas sumberdaya manusia (SDM) diartikan sebagai kondisi fisik sehat sebagai akibat pola konsumsi yang baik, dan kondisi kognitif handal (ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan teknologi produksi) yang berfungsi untuk menunjang pembangunan berkelanjutan. Kualitas SDM sangat berdampak kausal dengan pembangunan yang berkelanjutan, bahwa pembangunan yang berkelanjutan akan dapat menghasilkan kualitas hidup manusia yang baik dan sebaliknya (Soerjani dkk, 1999).

Sangat diyakini bahwa kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi adalah dengan mempersiapkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang paripurna, handal dan berbudaya dengan sebaik-baiknya. Proses pembentukan SDM yang handal tersebut dimulai dari tingkat keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat.

Secara eksplisit tertulis pada Mukadimah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989, tertulis bahwa keluarga sebagai kelompok inti dari masyarakat dan sebagai lingkungan yang

[1] *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen-Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Alamat Korespondensi : Dept. IKK, FEMA IPB, Gedung GMSK Lt.2. Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Darmaga, Bogor. Email : herien_puspitawati@email.com*

alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraan seluruh anggotanya. Anak-anak harus diberi perlindungan dan bantuan yang diperlukan agar keluarga mampu mengemban tanggungjawabnya dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan definisi keluarga yang merupakan unit dasar institusi suatu masyarakat (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin, 1985; Landis 1989; Day dkk., 1995; Gelles, 1995; Ember dan Ember, 1996; Vosler, 1996; Kilpatrik dan Holland, 2003). Sejalan dengan era globalisasi ekonomi, terdapat komitmen Internasional tentang delapan tujuan utama *Millenium Development Goals (MDGs)* yang akan dicapai sampai dengan tahun 2015, diantaranya yaitu meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam semua aspek pembangunan. Oleh karena itu pada studi ini dilakukan analisis gender terhadap kebiasaan makan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku positif (perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat) pelajar sekolah menengah.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis gender terhadap kebiasaan makan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku positif pada pelajar sekolah menengah. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk:

(1) Menjabarkan perbedaan karakteristik sosial, ekonomi dan demografi keluarga pelajar antara contoh perempuan dan laki-laki,
(2) Menjelaskan perbedaan kebiasaan makan dan status gizi antara contoh perempuan dan laki-laki,
(3) Menganalisis perbedaan tekanan ekonomi, pengasuhan, dan hubungan orangtua dan anak pada contoh perempuan dibandingkan dengan contoh laki-laki.
(4) Menganalisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling/ SEM*) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku positif pada pelajar berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Data Penelitian merupakan bagian dari penelitian disertasi (dibawah bimbingan Prof. Ujang Sumarwan, Dr. Ratna Megawangi dan Prof. Pang S. Asngari) yang dilakukan di empat Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Industri (SMK- TI) baik negeri maupun swasta, dan satu Sekolah Menengah Umum di Kota Bogor. Waktu pelaksanaan penelitian terbagi dalam beberapa tahapan mulai Juni 2001 sampai Desember 2003.

Metode Pemilihan Contoh

Populasi penelitian ini adalah pelajar laki-laki dan perempuan dari Sekolah Menengah Kejuruan Tehnik Industri (SMK-TI) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kota Bogor. Metode pemilihan contoh dilakukan secara acak sederhana pada pelajar kelas II. Unit analisis (merujuk pada ketentuan Rossi *et al.*, 1983; Babbie, 1989) pada penelitian ini adalah unit analisis tingkat individu dan unit analisis tingkat keluarga. Contoh pada penelitian ini berjumlah 667 pelajar yang terdiri atas 540 pelajar laki-laki (80,96%) dan sebanyak 127 pelajar perempuan (19<04%).

Desain dan Cara Pengumpulan Data

Desain penelitian adalah penelitian survei. Data untuk penelitian survei terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara menggunakan pengisian kuesioner yang terdiri dari data primer dan sekunder.

Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan uji Validitas Konstruk dengan menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*. Software yang digunakan adalah Program LISREL atau *Linear Structural Relationships* (Bollen,1989; Agresti dan Finlay, 1986; Hayduk, 1987; Joreskog dan Sorbom, 1996; Joreskog dan Sorbom, 1999; Rossi *et al.*, 1983; Joreskog dan Sorbom, 1989; Kerlinger, 1998). Analisis gender pada penelitian ini berkaitan dengan perbedaan peran domestik/ reproduksi ayah dan ibu yang diaplikasikan pada peran pengasuhan remaja baik siswa laki-laki maupun perempuan (merujuk pada deskripsi dari KPP, 2004 sebagai implementasi dari Model Analisis Gender Moser dan Harvard). Data primer terdiri atas karakteristik sosial-ekonomi keluarga, tekanan ekonomi keluarga, pengasuhan, hubungan orangtua dan anak, kebiasaan makan, status gizi, dan perilaku positif anak . Data sekunder terdiri atas sebagian data perilaku positif pelajar.

Kerangka Pemikiran dan Model Analisis Empiris

Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran secara konseptual yang menggambarkan hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi keluarga, tekanan ekonomi keluarga, pengasuhan, hubungan orangtua dan anak, kebiasaan makan, status gizi, dan perilaku positif anak.

Puspitawati (2006) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan merupakan sumber institusi paling awal dan paling kuat dalam mensosialisaikan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan norma masyarakat yang dianut. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu memberi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada perilaku kenakalan remaja. Berkaitan dengan keterkaitan gender dan keluarga, maka pengasuhan berperspektif gender berarti mendidik dan mengasuh anak berdasarkan asas berkeadilan gender dalam memperoleh akses, manfaat, partisipasi, berarti mendidik dan mengasuh anak berdasarkan asas berkeadilan gender dalam memperoleh akses, manfaat, partisipasi, kontrol terhadap semua sumberdaya keluarga untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani

Gambar 2 merupakan model analisis empiris penjabaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku positif pelajar (tindakan yang sesuai dengan norma sosial dari masyarakat yang membawa pada keuntungan diri sendiri, misalnya mendapat nilai baik, bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah, menjadi anak yang taat agama, dan menjadi anak yang taat peraturan agama. Model dengan menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* ini disusun dengan menempatkan variabel-variabel laten *endogenous* (pendidikan ayah dan ibu, tekanan ekonomi keluarga, pengasuhan ayah dan ibu, hubungan ayah/ ibu dan anaknya, dan perilaku positif anak) yang disusun berdasarkan pendekatan teori dari berbagai pustaka. Pemahaman akan perilaku anak sebagai output dari suatu proses dalam sistem keluarga didekati dengan menggunakan pendekatan teori struktural-fungsional (merujuk pada Skidmore, 1979; Macionis, 1995; Winton,1995; Boss *et.al.* 1993, Newman dan Grauerholz, 2002; Klein dan White, 1996) dan pendekatan teori sistem fungsionalisme dari Niklas Luhmann (Turner, 1986) yang meliputi sistem interaksi dan pendekatan teori ekosistem dalam keluarga (Bronfenbrenner ,1981; Deacon dan Firebaugh, 1988).

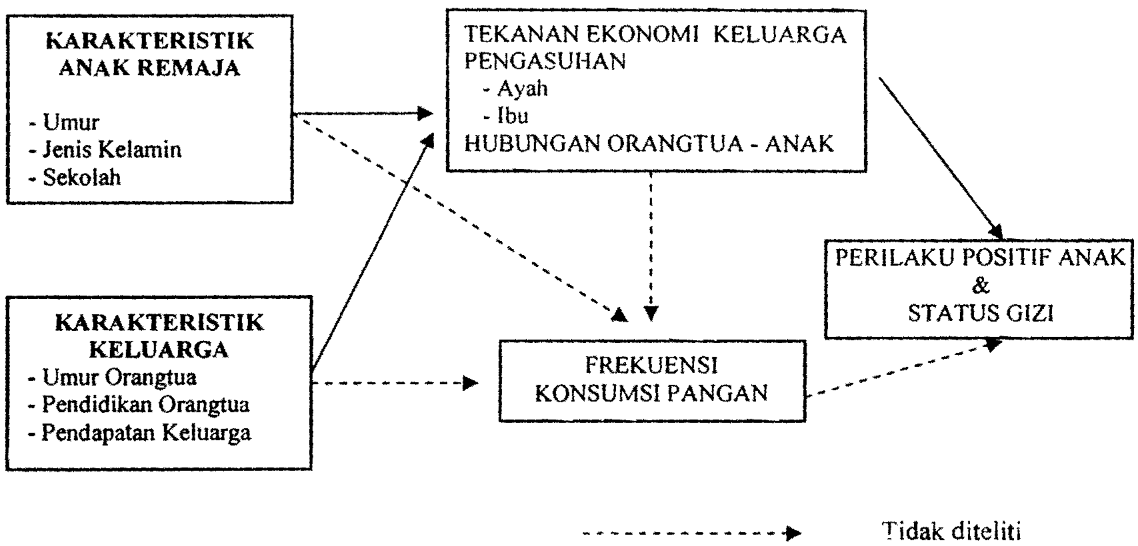

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap status sosial ekonomi keluarga yang salah satunya digambarkan dengan tingkatan tekanan ekonomi keluarganya (Conger, 1994) yang mengindikasikan adanya kelangkaan (*scarcity*) sumberdaya keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan berpengaruh terhadap proses pengasuhan dan hubungan dalam keluarga serta perilaku anak. Seperti dikatakan oleh Deacon dan Firebaugh (1988) dan Goldsmith (1996) bahwa kelangkaan sumberdaya keluarga dapat mengakibatkan konflik dan pertengkaran atas sumberdaya antara orangtua dan anak-anaknya. Conger dkk (1991) dan Voydanoff dan Donnelly (1988), Voydanoff dan Majka (1988) juga menyatakan bahwa tekanan ekonomi menyebabkan stres ekonomi pada keluarga yang selanjutnya mengakibatkan kehidupan keluarga mengarah pada ketidakstabilan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Menurut Hidayat (1979) status sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap ketersediaan pangan keluarga dan status gizi anggota keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Contoh dan Keluarganya

Contoh pada penelitian ini berjumlah 667 pelajar yang terdiri atas 540 pelajar laki-laki (80,96%) dan 127 pelajar perempuan (19,04%). Sedangkan umur contoh berkisar antara 15 sampai 22 tahun untuk pelajar laki-laki dan 15 sampai 19 tahun untuk pelajar perempuan dengan rata-rata umur 17 tahun untuk pelajar laki-laki dan 16,5 tahun untuk pelajar perempuan. Sebagian besar contoh berada pada selang umur antara 16 sampai 18 tahun yang tergolong pada golongan remaja akhir.

Sebagian besar contoh mempunyai keluarga yang lengkap atau disebut juga *intact family* (istilah pada Simons 1996) yaitu yang terdiri dari orangtua lengkap yaitu ayah dan ibu dan anak-anaknya yang tinggal dalam satu rumah. Sekitar lima persen saja dari jumlah contoh baik yang mempunyai keluarga tidak utuh, yaitu ayah atau ibu meninggal atau ayah dan ibu cerai.

Umur ayah berkisar antara 35 sampai 80 tahun dengan rata-rata pada umur 47,9 tahun. Adapun umur Ibu berkisar antara 32 sampai 63 tahun dengan rata-rata pada umur 42,5 tahun. Pendidikan ayah contoh berkisar mulai dari tidak pernah sekolah sampai dengan tamat dari perguruan tinggi. Pekerjaan ayah contoh sangat bervariasi. Sebagian besar ibu contoh tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan keluarga contoh berkisar antara kurang dari Rp 500.000,00 sampai dengan lebih dari Rp 2.500.000,00 per bulan. Diketahui bahwa 72.6% contoh laki-laki berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp 750.000,00 sebulan, dan bahkan 39,1% dari jumlah contoh tersebut hidup dalam keluarga yang berpendapatan sangat rendah, yaitu kurang dari Rp 500.000,00 sebulan. Namun demikian 52,8% contoh perempuan berasal dari keluarga yang berpendapatan menengah, yaitu antara Rp 750 001,00 sampai Rp 1.500. 000,00 sebulan. Selanjutnya hanya 0,6% contoh laki-laki dan 5,5% contoh perempuan yang mempunyai total pendapatan keluarga di atas Rp 2.250.001,00 sebulan. Selanjutnya ditemukan adanya perbedaan karakteristik ekonomi keluarga antara contoh laki-laki dan perempuan adalah bahwa contoh laki-laki mempunyai tekanan ekonomi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan contoh perempuan.

Demikian halnya dengan konsumsi protein hewani, protein nabati , minuman seperti teh, kopi, dan jajanan adalah lebih banyak dilakukan oleh contoh perempuan dibandingkan dengan contoh laki-laki. Adapun proporsi contoh laki-laki (27,9%) yang memiliki kebiasaan merokok lebih dari 1 kali per hari adalah lebih tinggi dibandingkan dengan contoh perempuan (2,4%), demikian juga dengan kebiasaan minum minuman keras adalah lebih banyak dilakukan oleh contoh laki-laki dibandingkan dengan contoh perempuan. Meskipun jumlahnya relatif kecil, namun kebiasaan merokok dan terlebih lagi konsumsi minuman keras ini sangat berbahaya bagi kesehatan baik fisik maupun mental siswa itu sendiri.

Status gizi contoh dihitung berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan pengkategorian status gizi yang mengacu pada Suhardjo dan Riyadi (1990). Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi terbesar contoh (62,2%) memiliki status gizi normal. Selain itu juga terdapat 35,1persen contoh yang memiliki status gizi kurus dan 2,1persen responden status gizi lebih.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka status gizi normal pada contoh perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan contoh laki-laki, sedangkan contoh laki-laki yang memiliki status gizi kurang adalah sedikit lebih tinggi (37,3%) dibandingkan dengan contoh perempuan (27,2%). Sebaliknya yang memiliki status gizi lebih, proporsi contoh perempuan sedikit lebih banyak (5,3%) dibandingkan dengan contoh laki-laki (20,0%). Berdasarkan nilai IMT juga memperlihatkan bahwa contoh perempuan sedikit lebih tinggi (20,31) dibandingkan dengan contoh laki-laki (19,41). Hal ini berarti bahwa secara fisik, kualitas asupan nutrisi pelajar perempuan sedikit lebih baik daripada laki-laki.

Analisis Model Persamaan Structural (*Structural Equation Modelling/ SEM*): Model Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga, Pengasuhan oleh Ayah dan Ibu dan Hubungan Orangtua-Anak terhadap Perilaku Positif Anak.

Hasil pada Gambar 3 menunjukkan bahwa berdasarkan angka GFI (*Goodness of Fit Index*), berturut-turut untuk total contoh, contoh laki-laki dan perempuan adalah 0,99, 0,99, dan 0,93. Oleh karena itu berdasarkan Bollen (1989) model kontruk tersebut dapat dikatakan cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan.

Gambar 3 dan Tabel 2 menganalisis tentang dekomposisi efek pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) (merujuk pada Rossi *et al.*, 1983; Bollen, 1989; Agresti & Finlay, 1986; Pedhazur, 1982) dari berbagai faktor terhadap suatu variable laten, dalam hal ini variabel perilaku positif anak. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan ibu yang semakin tinggi berpengaruh langsung terhadap penurunan tekanan ekonomi keluarga untuk contoh laki-laki dan contoh total (β= -0.11* dan -0,09* untuk contoh laki-laki, dan β= -0,20* dan -0,17* untuk contoh total). Pendidikan ayah dan ibu yang semakin tinggi berpengaruh tidak langsung terhadap pengasuhan oleh ayah maupun pengasuhan oleh ibu melalui tekanan ekonomi keluarga (lihat Tabel 2, efek tidak langsungnya pada pengasuhan oleh ayah adalah -0,02 dan -0,02 pada contoh laki-laki dan pada pengasuhan oleh ibu adalah -0,03 dan -0,03 pada contoh perempuan).

Selanjutnya tekanan ekonomi keluarga contoh yang semakin tinggi akan berpengaruh secara signifikan langsung pada pengasuhan yang cenderung kasar dan keras, baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu (β= -0,09* dan -0,08*) untuk contoh total. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Simons dan Johnson bahwa tekanan ekonomi keluarga berpengaruh pada pengasuhan yang tidak baik oleh orangtuanya yang dicirikan dengan adanya tindak kekerasan dan disiplin yang ketat (Conger 1994).

Apabila contoh dibedakan berdasarkan jenis kelamin, maka pengaruh tekanan ekonomi keluarga pada contoh laki-laki dan perempuan adalah berbeda. Pada contoh laki-laki tekanan ekonomi keluarga berdampak pada meningkatnya pengasuhan yang cenderung kasar dan keras dari pihak ayah, namun tidak berakibat pengasuhan yang kasar dari pihak ibu (β= -0,08* dan -0,05). Sedangkan pada contoh perempuan tekanan ekonomi keluarga tidak berdampak pada meningkatnya pengasuhan oleh ayah maupun ibunya (β= -0,09 dan -0,07). Hal ini juga konsisten dengan studi dari Simons (1996) bahwa tekanan ekonomi keluarga berpengaruh pada pengasuhan ibu yang tidak baik dan bahkan, penelitian Conger (1994) membuktikan bahwa pengaruh tekanan ekonomi terasa lebih besar pada pengasuhan oleh ayah yang cenderung ke disiplin yang keras dibandingkan dengan pengasuhan oleh ibu (Conger 1994).

Tabel 1 . Sebaran Contoh Berdasarkan Status Gizi dan Jenis Kelamin*

Kategori Status Gizi	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
1. Kurang (IMT<18.5)	149	37,3	31	27,2	180	35,1
2. Normal (18.5<IMT<25)	242	60,7	77	67,5	319	62,2
3. Lebih (IMT>25)	8	2,0	6	5,3	14	2,7
Total	399	100,0	114	100,0	513	100,0
Rata-rata IMT	19,41 ± 2,41		20,31 ± 2,88		19,61 ± 2,55	

* *Data Missing adalah 667-513 = 154*

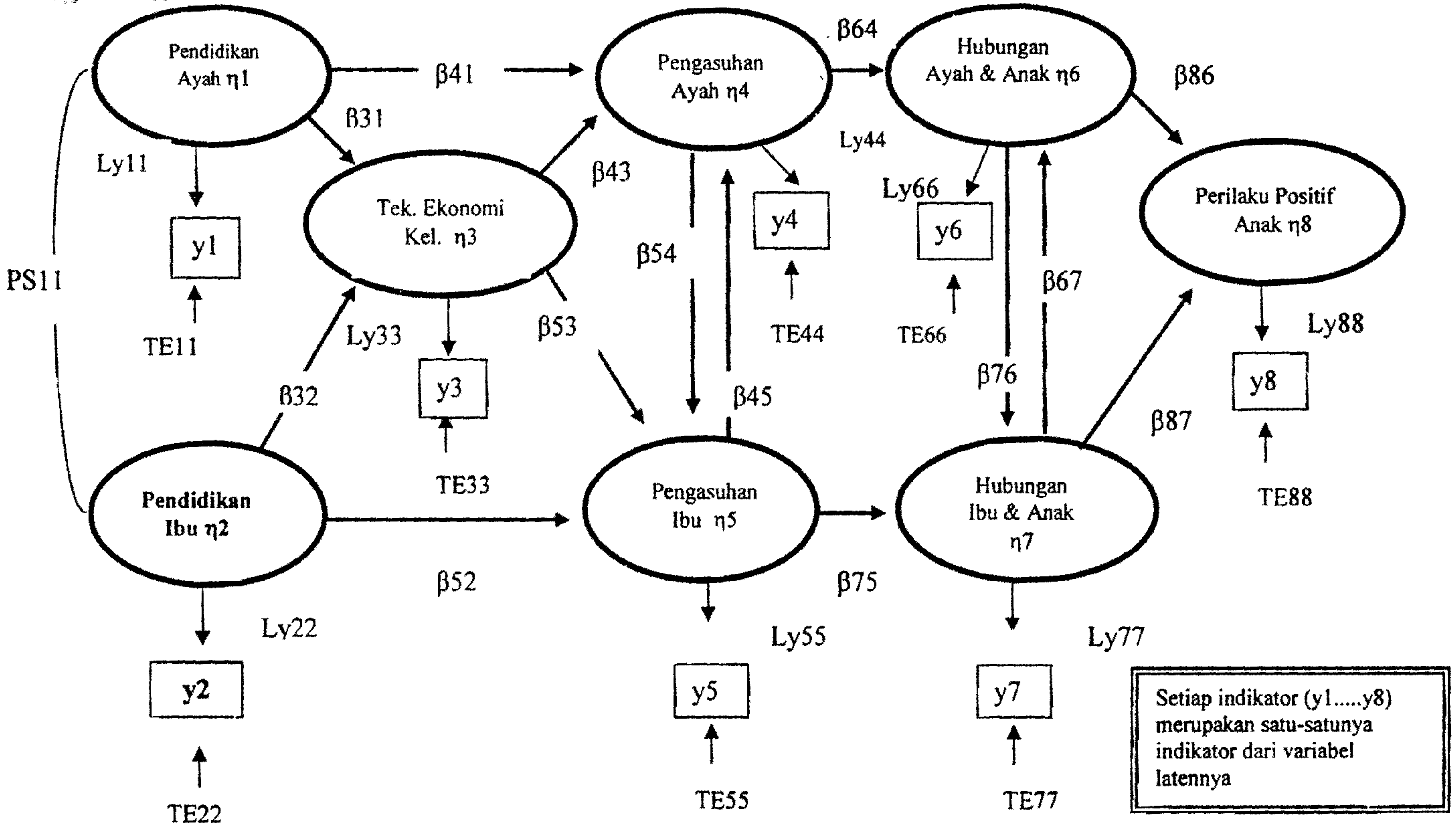

Gambar 2. Model Analisis Empiris Tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Positif Pelajar.

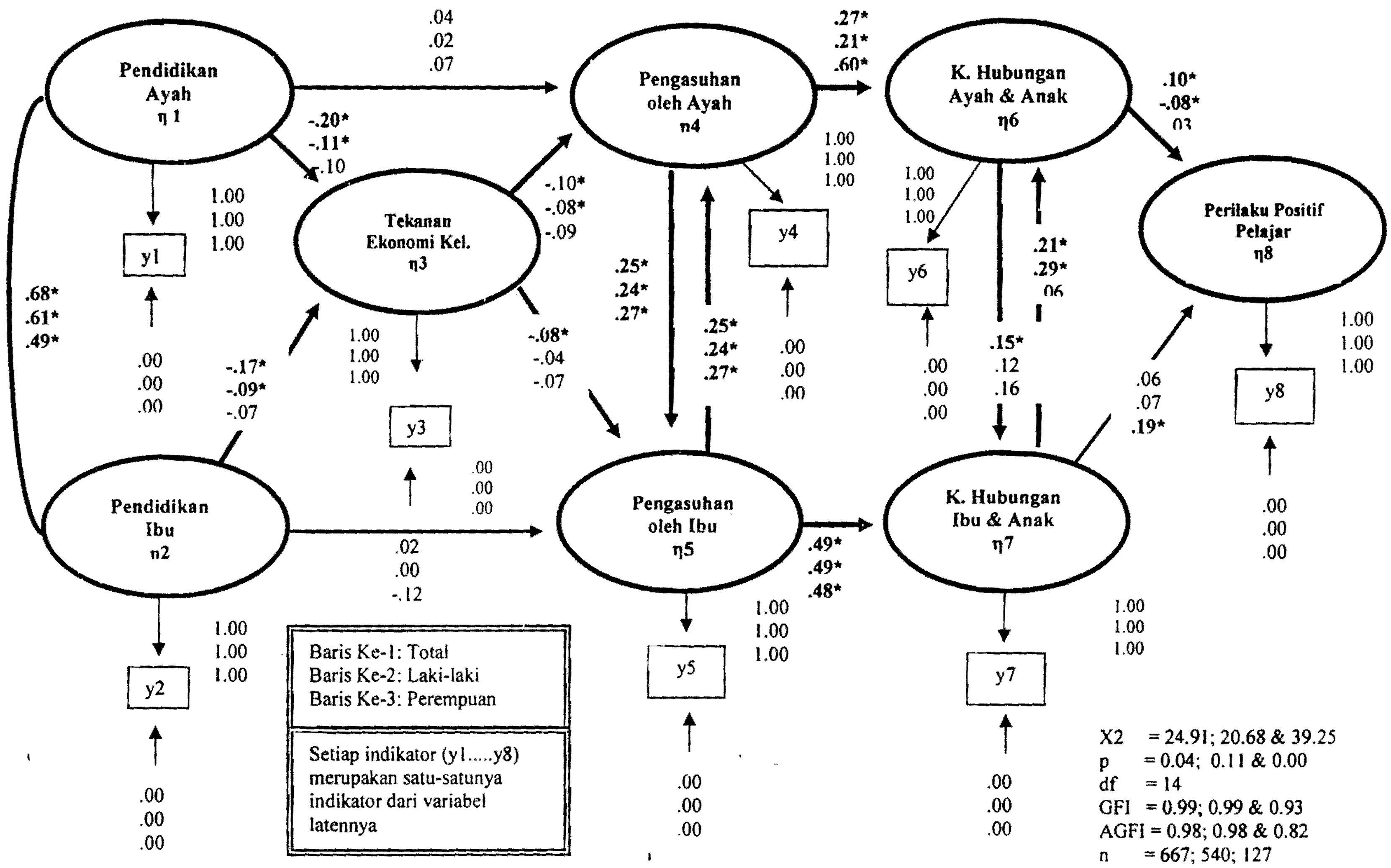

Gambar 3. Hasil Analisis Model Konstruk Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Positif Pelajar.

Tabel 2. Hasil Dekomposisi Efek Analisis Gender Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Positif Anak.

Variabel	Laki-laki (n=540)			Perempuan (n=127)			Total (n= 667)		
	TE	DE	IE	TE	DE	IE	TE	DE	IE
Tekanan ekonomi keluarga - η_3									
1. Pendidikan ayah - η_1	-0,11*	-0,11*	0,00	-0,10	-0,10	0,00	-0,20*	-0,20*	0.00
2. Pendidikan ibu - η_2	-0,09*	-0,09*	0,00	-0,07	-0,07	0,00	-0,17*	-0,17*	0.00
Pengasuhan oleh ayah - η_4									
1. η_1	0,03	0,02	0,01	0,11	0,09	0,02	0,07*	0,04	0.03*
2. η_2	0,01	0,00	0,01	-0,03	0,00	-0,03	0,03*	0,00	0.03*
3. η_3	-0,10*	-0,08*	-0,02	-0,12	-0,09	-0,03	-0,12*	-0,09*	-0.03*
4. η_5	0,25*	0,24*	0,01*	0,29*	0,27*	0,02*	0,26*	0,24*	0.02*
Pengasuhan oleh ibu - η_5									
1. η_1	0,01	0,00	0,01	0,03	0,00	0,03	0,03*	0,00	0.03*
2. η_2	0,01	0,00	0,01	-0,12	-0,12	0,00	0,04	0,02	0.02*
3. η_3	-0,07	-0,05	-0,02*	-0,10	-0,07	-0,03	-0,11*	-0,08*	-0.03*
4. η_4	0,25*	0,24*	0,01*	0,29*	0,27*	0,02*	0,26*	0,24*	0.02*
Hubungan ayah dan anak - η_6									
1. η_1	0,01	0,00	0,01	0,05	0,00	0,05	0,02*	0,00	0.02*
2. η_2	0,00	0,00	0,00	-0,02	0,00	-0,02	0,01	0,00	0.01
3. η_3	-0,03*	0,00	-0,03*	-0,07	0,00	-0,07	-0,05*	0,00	-0.05*
4. η_4	0,27*	0,21*	0,06*	0,66*	0,60*	0,06*	0,33*	0,28*	0.05*
5. η_5	0,21*	0,00	0,21*	0,21*	0,00	0,21*	0,19*	0,00	0.19*
6. η_7	0,30*	0,29*	0,01*	0,06	0,06	0,00	0,21*	0,20*	0.01*
Hubungan ibu dan anak - η_7									
1. η_1	0,01	0,00	0,01	0,02	0,00	0,02	0,02*	0,00	0.02*
2. η_2	0,01	0,00	0,01	-0,06	0,00	-0,06	0,02	0,00	0.02
3. η_3	-0,04	0,00	-0,04	-0,06	0,00	-0,06	-0,06*	0,00	-0.06*
4. η_4	0,15*	0,00	0,15*	0,25*	0,00	0,25*	0,18*	0,00	0.18*
5. η_5	0,54*	0,49*	0,05*	0,55*	0,48*	0,07*	0,55*	0,49*	0.06*
6. η_6	0,12	0,12	0,00	0,17	0,17	0,00	0,15*	0,15*	0.00
Perilaku positif anak - η_8									
1. η_1	0,00	0,00	0.00	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0.00
2. η_2	0,00	0,00	0,00	-0,01	0,00	-0,01	0,00	0,00	0.00
3. η_3	0,00	0,00	0,00	-0,01	0,00	-0,01	-0,01*	0,00	-0.01*
4. η_4	-0,01	0,00	-0,01	0,07	0,00	0,07	0,04*	0,00	0.04*
5. η_5	0,02	0,00	0,02	0,11*	0,00	0,11*	0,05*	0,00	005*
6. η_6	0,08*	0,07*	0,01	0,06	0,03	0,03	0,11*	0,10*	0.01*
7. η_7	0,05	0,03	0,02	0,19*	0,19*	0,00	0,08*	0,06	0.02*

Keterangan: TE = Efek Total, DE = Efek Langsung, IE = Efek Tidak Langsung.

Hal yang sangat menarik adalah adanya bukti pengaruh timbal balik (*causal effect* atau *non-recursive model*, menurut Bollen, 1989) antara pengasuhan oleh ayah dan pengasuhan oleh ibu yang mempunyai pengaruh langsung yang cukup tinggi dan seimbang (β= 0,24* dan 0,24* untuk contoh total, β= 0,24* dan 0,24* untuk contoh laki-laki, dan β= 0,27* dan 0,27* untuk contoh perempuan). Pengasuhan oleh ayah pada contoh baik laki-laki maupun perempuan yang didasari pada perilaku kehangatan, saling peduli, mencintai, membantu dan menghargai dengan meminimalkan perilaku kekasaran, membentak, memukul, dan memaki, maka akan berpengaruh terhadap gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibunya dan demikian sebaliknya.

Pengasuhan orangtua terhadap contoh baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu yang didasari oleh rasa kasih sayang dan kehangatan dan saling membantu akan berpengaruh langsung dan signifikan pada semakin baiknya kualitas hubungan antara ayah dan ibu dengan anaknya (β= 0,28* dan 0,49* untuk contoh total, β= 0,21* dan 0,49* untuk contoh laki-laki, dan β= 0,60* dan 0,48* untuk contoh perempuan). Artinya semakin tinggi kasih sayang antara orangtua dan anak, maka akan menciptakan rasa kepuasan dan kebahagiaan serta interaksi yang lebih baik diantara orangtua dan anak. Selanjutnya ditemukan bukti pengaruh timbal balik antara kualitas hubungan antara ayah dan anak dengan kualitas hubungan antara ibu dan anak (β= 0,20* dan 0,15* untuk contoh total, β= 0,29* dan 0,12 untuk contoh laki-laki, dan β=0,06 dan 0,17 untuk contoh perempuan). Pada contoh laki-laki maupun contoh total, hubungan timbal balik ini lebih besar terjadi pada pengaruh kualitas hubungan ibu dan anak terhadap kualitas hubungan ayah dan anak dari pada pengaruh yang sebaliknya. Sedangkan pada contoh perempuan tidak terjadi hubungan timbal balik antara kualitas hubungan orangtua dan anak.

Akhirnya kualitas hubungan orangtua dan anak berdampak langsung pada perilaku positif anak seperti bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di sekolah, menjadi anak yang taat menjalankan agama, menjadi anak yang taat terhadap peraturan di sekolah dan mendapatkan nilai yang baik di sekolah (β= 0,10* dan 0,06 untuk contoh total, β= -0,07 dan 0,03 untuk contoh laki-laki, dan β= 0,03 dan 0,19* untuk contoh perempuan). Pengaruh ini berbeda menurut jenis kelamin, contoh laki-laki cenderung mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku positifnya apabila terlalu dekat dengan ayahnya, sedangkan contoh perempuan justru cenderung mempunyai pengaruh positif dalam perilaku positifnya apabila berhubungan sangat dekat dengan ibunya. Sepertinya, contoh laki-laki yang sangat dekat dengan ayahnya cenderung manja (*spoiled*) dan bertindak gegabah sehingga kurang berperilaku baik. Oleh karena itu berdasarkan hasil pada Gambar 3, maka secara garis besar dapat dikatakan secara umum bahwa:

1. Perilaku positif seluruh contoh pelajar dipengaruhi secara langsung oleh semakin baiknya kualitas hubungan contoh dengan orangtuanya (contoh laki-laki justru dipengaruhi oleh kualitas hubungan contoh dengan ayahnya dan contoh perempuan dipengaruhi langsung oleh kualitas hubungan dengan ibunya).
2. Perilaku positif seluruh contoh pelajar dipengaruhi secara tidak langsung oleh pengasuhan oleh ayah dan ibu yang didasari oleh rasa kehangatan dan saling mendukung antara orangtua dan anak.

Secara umum, contoh laki-laki mempunyai tingkat perilaku positif yang lebih rendah dibandingkan dengan contoh perempuan (*t-paired beda means*); contoh perempuan mempunyai tingkat pengasuhan oleh orangtuanya (baik oleh ayah maupun ibunya) yang mengarah pada kehangatan dan dukungan dibandingkan dengan contoh laki-laki (*t-paired beda means*); dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara contoh laki-laki dan perempuan dalam kualitas hubungan dalam keluarga (*hasil t-paired beda means*).

Penelitian ini membuktikan bahwa gaya pengasuhan (*parenting*) merupakan mediator yang signifikan (variabel antara) antara efek dari variabel sosial ekonomi dan tekanan ekonomi keluarga terhadap perilaku positif anak (perilaku yang sesuai dengan norma sosial dari masyarakat yang membawa pada keuntungan diri sendiri, misalnya mendapat nilai baik, bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah, menjadi anak yang taat agama, dan menjadi anak yang taat peraturan agama). Jadi karakteristik orangtua yang kompeten dalam pengasuhan anak remajanya pada penelitian ini adalah orangtua yang mampu melakukan pengasuhan dengan penuh kehangatan dan dukungan, menghargai anaknya, mencintai anaknya, melakukan kegiatan bersama, menanyakan pendapat, dan membantu memecahkan masalah bersama. Penelitian Simons *et al.* (Conger dan Elder 1994) juga menemukan bahwa pengasuhan yang kasar berpengaruh negatif terhadap perilaku positif baik anak perempuan maupun laki-laki.

Penelitian ini juga membuktikan pentingnya relasi gender antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Pengasuhan oleh ayah terhadap anak laki-laki dan hubungan antara ayah dan anak laki-laki berpengaruh pada perilaku positif anak laki-laki. Sedangkan pengasuhan ibu terhadap anak perempuan dan hubungan antara ayah dan anak perempuan berpengaruh pada perilaku positif anak perempuan. Terbukti bahwa kerjasama dalam pengasuhan yang baik antara ayah dan ibu akan mempengaruhi keeratan hubungan antara orangtua dan anak-anak laki-laki dan perempuannya. Jadi relasi gender yang erat dalam keluarga akan menghasilkan outcome perilaku anak yang positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan karakteristik ekonomi keluarga antara contoh laki-laki dan perempuan. Contoh laki-laki mempunyai tekanan ekonomi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan contoh perempuan.

Berdasarkan analisis gender, pola kebiasaan makan pada contoh laki-laki maupun perempuan relatif sama yaitu frekuensi makannya adalah 3 kali per hari dengan frekuensi makan bersama keluarga setiap hari. Proporsi contoh perempuan yang memiliki kebiasaan makan sayuran hijau lebih dari 1 kali per hari adalah lebih tinggi dibandingkan dengan contoh laki-laki; Konsumsi protein hewani, protein nabati, minuman seperti teh, kopi, dan jajanan adalah lebih banyak dilakukan oleh contoh perempuan dibandingkan dengan contoh laki-laki. Proporsi contoh laki-laki yang memiliki kebiasaan merokok lebih dari 1 kali per hari adalah lebih tinggi dibandingkan dengan contoh perempuan, demikian juga dengan kebiasaan minum minuman keras adalah lebih banyak dilakukan oleh contoh laki-laki dibandingkan dengan contoh perempuan. Status gizi normal pada contoh perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan contoh laki-laki, sedangkan contoh laki-laki yang memiliki status gizi kurang adalah sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan contoh perempuan. Sebaliknya yang memiliki status gizi lebih, proporsi contoh perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan contoh laki-laki .

Secara umum, contoh laki-laki mempunyai tingkat perilaku positif (tindakan yang sesuai dengan norma sosial dari masyarakat yang membawa pada keuntungan diri sendiri, misalnya mendapat nilai baik, bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah, menjadi anak yang taat agama, dan menjadi anak yang taat peraturan agama) yang lebih rendah dibandingkan dengan contoh perempuan; contoh perempuan mempunyai tingkat pengasuhan oleh orangtuanya (baik oleh ayah maupun ibunya) yang mengarah pada kehangatan dan support dibandingkan dengan contoh laki-laki; dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara contoh laki-laki dan perempuan dalam kualitas hubungan dalam keluarga.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku positif adalah berasal dari pengaruh langsung kualitas hubungan antara ayah dan anak yang puas dan bahagia (untuk contoh laki-laki) dan kualitas hubungan ibu dan anak yang puas dan bahagia (untuk contoh perempuan). Faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku positif adalah berasal dari pengaruh tidak langsung oleh pengasuhan ibu yang hangat (untuk contoh perempuan), rendahnya tekanan ekonomi keluarga (untuk total), dan pengasuhan yang hangat baik oleh ayah maupun oleh ibu (untuk contoh total). Secara umum dibuktikan adanya pengaruh relasi gender yang erat dalam keluarga yang menghasilkan outcome perilaku anak positif.

Saran

Disarankan agar orangtua meng-optimalkan fungsi sosialisasi anak dan pengasuhan anak yang didasari atas kehangatan dan dukungan terhadap perkembangan sosial dan kognitif anaknya, agar anaknya memiliki kompetensi perilaku positif yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya relasi gender antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dan pentingnya memahami karakteristik anak laki-laki dan perempuan yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan antara orangtua (ayah dan ibu) dengan anak-anaknya (laki-laki dan perempuan) menjadi masukan yang baik untuk disikapi oleh keluarga, khususnya dalam meningkatkan kualitas hubungan yang berdampak pada perilaku positif anak. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orangtua menjalankan fungsi sosialisasi dan pola pengasuhan makan dengan baik, termasuk pengawasan terhadap kebiasaan merokok dan minum-minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

Agresti, A., B. Finlay. 1986. Statistical Methods for the Social Sciences. Second Edition. New Jersey: Dellen Publishing Company, Collier Macmillan Publishers.

Babbie, E. 1989. The Practice of Social Research. Fifth edition. Belmont, California. Wadsworth Publishing Company.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 1992. Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Jakarta : BKKBN.

Bollen, K.A. 1989. Structural Equations with Latent Variables. New York: John Wiley & Sons.

Boss, PG., WJ. Doherty, R. LaRossa, WR. Schumm, S.K. Steinmetz. 1993. Sourcebook of Family Theories and Methods: a Contextual Approach. New York, USA: Plenum Press.

Brofenbrenner, U. 1981. The Ecology of Human Development: Experiments By Nature and Design, USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Conger, RD, GH. Elder. 1994. Families in Troubled Times: Adapting to Change in Rural America. New York: Aldine De Gruyter.

Conger, RD, F.O. Lorenz, GH. Elder, JN. Melby, RL. Simons, KJ. Conger. 1991. A Process Model of Family Economic Pressure and Early Adolescent Alcohol Use. Journal of Early Adolescence, Vol. 11 No. 4, November 1991 430-449.

Day RD, Gilbert KR, Settles BH, Burr WR. 1995. Research and Theory in Family Science. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Deacon RE, FM. Firebaugh. 1998. Family Resource Management Principles and Applications (2nd Ed). Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.

Ember CR, M. Ember. 1996. Cultural Anthropology (8th Ed), New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Gelles, R.J. 1995. Contemporary families: A Sociological View. SAGE Publications. London.

Goldsmith, EB. 1996. Resource Management for Individual and Families. San Francisco, USA: West Publishing Company.

Hayduk, LA. 1987. Structural Equation Modeling with LISREL: Essentials and Advances. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.

Hardinsyah & D. Martianto. 1989. Menaksir Kecukupan Energi dan Protein Serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan. Jakarta:Wirasari.

Hardinsyah & D. Martianto. 1992. Gizi Terapan. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.

Hetherington ,EM, RD. Parke. 1986. Child Psychology. McGraw Hill Company. New York

Hidayat, TS. 1979. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Makanan. Dalam Enoch,M. Pengetahuan tentang Konsumsi Makanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. Bogor: Departemen Kesehatan RI.

Hughes, FP., LD. Noppe. 1985. Human Development Across the Life Span, Minnesota: West Publishing Co.

Jöreskog, K.G. D. Sorbom. 1989. LISREL 7: A Guide to the Program and Applications. 2nd Ed. SPSS Inc. Chicago, USA.

__________________. 1996. LISREL'8: User's Reference Guide. Chicago, Illinois: Scientific Software International.

__________________. 1999. LISREL'8: New Statistical Features. Chicago, Illinois: Scientific Software International.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2004. Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA.

Kerlinger, FN. 1998. Asas-asas Penelitian Behavioral. Simatupang LR, Penerjemah. Koesoemanto, editor. Jogyakarta: Gajah Mada University Press

Khairuddin, H. 1985. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Nurcahaya.

Kilpatrick AC, TP. Holland. 2003. Working with Families. Boston. Allyn and Bacon.

Klein, D.M., J.M. White, 1996. Family Theories: An Introduction. Sage Publications. USA.

Landis. 1986. Sociology: Concepts and Characteristics (6thEd), California: Wadsworth Inc.

Macionis, JJ. 1995. Annotated Instructor's Edition Sociology (5th Ed), New Jesey: Prentice Hall, Englewood Cliffts

McQuarie, D (Editor). 1987. Readings in Contemporary Sociological Theory: From Modernity to Past-Modernity. Prentice Hall. New York.

Megawangi, R. 1999. Membiarkan Berbeda ?: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender. Mizan Pustaka. Bandung.

Newman, DM, L. Grauerholz. 2002. Sociology of Families (2nd Ed), California: Pine Forge Press.

Pedhazur, EJ. 1982. Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction. Second edition. New York: CBS College Publishing.

Puspitawati, H. 2006. Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan pelajar di sekolah Tingkat Lanjutan Atas di Kota Bogor. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Riyadi, H. 1995. Prinsip dan Petunjuk Penilaian Status Gizi. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Rohner, RP. 1986. The Warmth Dimension Foundations of Parental Acceptance – Rejection Theory, California: Sage Publications Inc.

Rossi, PH, JD. Wright, AB/ Anderson. 1983. Handbook of Survey Research. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.

Santrock JW & Yussen. 1989. Children. Brown Benchmark Publisher. USA.

Schwartz, MA, BM. Scott. 1994. Marriages and Families: Diversity and Change, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Simon, R.I. 1996. Understanding Differences Between Divorced and Intact Families. Sage Publications.

Skidmore, W. 1979. Theoretical Thinking in Sociology. Second Editon. Cambridge University Press. New York.

Spencer, M, Inkeles, Alex. 1982. Foundations of Modern Sociology. Third Edition. Prentice, Inc. New Jersey.

Soerjani, M, R. Ahmad, R. Munir (Editors). 1999. Ekologi Manusia . Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.

Suhardjo, H. Riyadi. 1990. Perencanaan dan Penilaian Status Gizi. Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Faperta, IPB. Bogor.

Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi.PAU Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.

Susanto, D. 1997. Dinamika Perilaku dan Kebiasaan Makan.Jakarta: Pra Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI.

Turner, JH. 1986. The Structure of Sociological Theory (4th Ed). Chicago, Illinois: The Dorsey Press.

Vosler, NR. 1996. New Approaches to Family Practice Confronting Economic Stress, California: Sage Publications Inc.

Voydanoff, P & LC. Majka Editors. 1988. Families and Economic Distress: Coping strategies and Social Policy (pp. 97-116). Newbury Park, CA: Sage.

Voydanoff, P., BW. Donnelly 1988. Economic Distress, Family Coping, and Quality of Family Life. In P. Voydanoff and Majka LC (eds.), Families and Economic Distress: Coping strategies and Social Policy (pp. 97-116). Newbury Park, CA: Sage.

Winton, C.A. 1995. Frameworks for Studying Families. The Duskin Publishing Group, Inc. Connecticut, USA.

Puspitawati, H. 2008.

Gender Division of Labor within Household.

Tropical Rainforests and Agroforests under Global Change, Proceedings International Symposium.

Universitätsdrucke Göttingen.

Hal 57